



Efektivitas Kemampuan Berbicara Mahasiswa pada Vlog Youtube: Perspektif Linguistik

Rini Indah Sulistyowati^{1*}, Enggar Dhian Pratamanti², Ganda Januarta³,
Linda Novasari⁴

¹⁻⁴ Program Studi Manajemen, Universitas Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rini.is@usm.ac.id

Abstract. *Speaking ability is a productive language skill that requires accurate pronunciation, appropriate language structures, meaningful expression, and suitable language use in various communication contexts. It involves phonological, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic competence in oral communication. This study aims to: describe students' speaking ability in YouTube vlogs from a linguistic perspective; and examine the effectiveness of the findings for learning, particularly in developing digital media-based speaking instruction. The study employed a descriptive qualitative method because it focused on understanding students' speaking ability in digital communication rather than measuring it quantitatively. Data were collected through observation and note-taking by repeatedly examining students' YouTube vlog videos to identify utterances reflecting speaking ability. The utterances were transcribed and organized into coding sheets for systematic analysis. The data consisted of words, phrases, clauses, sentences, and oral discourse representing phonological, morphological, syntactic, semantic, and pragmatic aspects. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, classification, and interpretation. The findings are expected to provide a clear description of students' speaking ability in YouTube vlogs while demonstrating the effectiveness of vlogs as digital media for supporting speaking instruction and improving students' oral communication skills in contemporary learning environments.*

Keywords: *Effectiveness; Speaking Skills; Vlog; YouTube; Linguistic Perspective.*

Abstrak. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif yang menuntut ketepatan pelafalan, penggunaan struktur bahasa yang tepat, penyampaian makna yang jelas, serta kesesuaian penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan ini mencakup penguasaan aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis dalam komunikasi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa dalam vlog YouTube dari perspektif linguistik; dan mengkaji efektivitas temuan penelitian terhadap pembelajaran, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbicara berbasis media digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada pemahaman terhadap kemampuan berbicara siswa dalam komunikasi digital, bukan pada pengukuran secara kuantitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan pencatatan dengan mengamati secara berulang video vlog YouTube siswa untuk mengidentifikasi tuturan yang mencerminkan kemampuan berbicara. Tuturan tersebut ditranskripsikan dan disusun ke dalam lembar pengodean untuk analisis secara sistematis. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana lisan yang merepresentasikan aspek fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, dan pragmatis. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan berbicara siswa dalam vlog YouTube sekaligus menunjukkan efektivitas vlog sebagai media digital dalam mendukung pembelajaran berbicara serta meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa pada lingkungan pembelajaran kontemporer.

Kata kunci: Efektivitas; Kemampuan Berbicara; Vlog; Youtube; Perspektif Linguistik.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi dan proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital membuat tinggi, mahasiswa dituntut tidak hanya untuk menguasai aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menyampaikan pemikiran dan gagasan secara efektif melalui beragam media komunikasi, baik secara langsung maupun berbasis digital (Haidar et al., 2025).

Kemampuan komunikasi lisan menjadi salah satu kompetensi penting yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik, sosial, maupun profesional (Al Fahmi et al., 2025). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, mahasiswa juga dituntut mampu berkomunikasi secara multimodal, yaitu memadukan unsur bahasa, visual, dan audio dalam satu proses komunikasi digital (Qodir, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara lisan merupakan kompetensi esensial yang perlu dimiliki mahasiswa untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang fundamental, kemampuan berbicara memiliki peran yang signifikan dalam mendukung komunikasi akademik maupun profesional. Pada konteks pendidikan tinggi, kemampuan ini tidak sekadar berkaitan dengan penyampaian ide secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun dan mengembangkan gagasan secara logis, memilih diksi yang sesuai, serta menggunakan bahasa secara tepat berdasarkan situasi dan tujuan komunikasi (Ad, F. F., & Ummah, 2024). Dengan demikian, kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kelancaran berbicara, tetapi juga menyangkut ketepatan penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Pada perspektif linguistik, kemampuan berbicara berkaitan dengan penguasaan berbagai aspek kebahasaan yang bekerja secara terpadu dalam proses komunikasi. Aspek-aspek tersebut mencakup fonologi yang berhubungan dengan pengucapan dan intonasi, morfologi yang berkaitan dengan proses pembentukan kata, sintaksis yang berfokus pada struktur kalimat, semantik yang berkaitan dengan ketepatan makna, serta pragmatik yang menekankan kesesuaian penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi (Nenoliu et al., 2024). Penguasaan aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan proses kompleks yang melibatkan produksi bahasa secara real time. Sehingga, kemampuan dalam berbicara juga mencerminkan tingkat kompetensi berbahasa secara keseluruhan karena melibatkan integrasi antara kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif (Fawaid & Damayanti, 2024).

Pengembangan kemampuan berbicara juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor psikologis. Penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, serta kemampuan pelafalan menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran berbicara. Selain itu, faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan kecemasan berbahasa juga dapat memengaruhi performa seseorang dalam berkomunikasi secara lisan (Leong, L. M., & Ahmadi, 2017). Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak dapat dikembangkan hanya melalui pembelajaran teori, tetapi memerlukan latihan praktik

komunikasi secara berkelanjutan dalam berbagai situasi komunikasi nyata.

Di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi, kemampuan dalam berbicara juga merupakan bagian penting dalam pengembangan *soft skills* mahasiswa. Kemampuan komunikasi lisan berkaitan erat dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan presentasi, komunikasi interpersonal, serta kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan efektif (Ratu et al., 2026). Kendati demikian, implementasi pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbicara di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Pembelajaran bahasa sering kali lebih menekankan pada aspek tata bahasa dan kemampuan menulis dibandingkan dengan praktik komunikasi lisan. Akibatnya, kesempatan mahasiswa untuk berlatih berbicara secara aktif menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemasan berbahasa serta menurunkan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Kurangnya kesempatan praktik komunikasi autentik juga dapat menghambat perkembangan kompetensi komunikatif mahasiswa secara optimal (Amalia, 2024).

Pesatnya perkembangan teknologi digital memberikan berbagai peluang untuk menghadirkan media pembelajaran bahasa yang lebih inovatif, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa membuka ruang bagi mahasiswa untuk berlatih komunikasi secara lebih mandiri, fleksibel, dan autentik melalui media audiovisual berbasis internet (Setiawardani, 2013). Salah satu *platform* digital yang berkembang pesat dan banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa adalah *YouTube*. *Platform* ini menyediakan berbagai konten audiovisual yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bahasa. Selain itu, *YouTube* juga memungkinkan mahasiswa mengamati model komunikasi autentik serta mempraktikkan kemampuan berbicara melalui produksi konten video (Hafriana et al., 2025). Pada pembelajaran konteks bahasa, *YouTube* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar media pembelajaran, karena platform ini juga dapat digunakan sebagai sarana praktik komunikasi digital yang memungkinkan interaksi secara lebih dinamis (Muhtadin et al., 2024). Pemanfaatan *YouTube* juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena sifatnya yang menarik, fleksibel, dan mudah diakses.

Salah satu bentuk pemanfaatan *YouTube* dalam pembelajaran bahasa adalah melalui penggunaan *vlog* (video blog) sebagai media komunikasi lisan berbasis video. *Vlog* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih berbicara secara mandiri, kreatif, dan reflektif, sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi digital yang relevan dengan tuntutan era digital (Wardani et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *vlog* dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa

(Syaifullah, S., Andriani, R., & Abbas, 2022). Pada proses pembuatan *vlog*, mahasiswa dilatih untuk merencanakan ide, menyusun struktur bahasa, memproduksi ujaran, serta mengevaluasi hasil komunikasi yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital mahasiswa melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna (Budiartati & Siswanto, 2025).

Meskipun demikian, kajian mengenai kemampuan berbicara mahasiswa melalui media *vlog* masih memerlukan analisis yang lebih mendalam dari perspektif linguistik. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti penggunaan *vlog* sebagai media pembelajaran atau peningkatan motivasi belajar, sementara analisis terhadap aspek kebahasaan dalam tuturan mahasiswa masih relatif terbatas. Sehingga, penelitian ini berfokus pada analisis efektivitas kemampuan berbicara mahasiswa melalui penggunaan *vlog YouTube* dengan pendekatan perspektif linguistik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi aspek kebahasaan yang muncul dalam tuturan mahasiswa, meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, serta menelaah bagaimana mahasiswa membangun komunikasi lisan melalui media digital. Hasil penelitian ini berpotensi dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik terapan, terutama yang berkaitan dengan analisis komunikasi lisan pada media digital, serta menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran berbicara yang lebih responsif terhadap kemajuan teknologi di lingkungan pendidikan tinggi.

Merujuk pada uraian sebelumnya, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis efektivitas kemampuan berbicara mahasiswa melalui tugas *vlog YouTube* dengan menggunakan perspektif linguistik. Analisis tersebut dilakukan guna menjawab dua permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) bagaimana kemampuan berbicara mahasiswa dalam *vlog YouTube* berdasarkan aspek linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, 2) bagaimana efektivitas penggunaan *vlog YouTube* sebagai media pembelajaran dalam mendukung kemampuan berbicara mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas kemampuan berbicara mahasiswa yang ditampilkan melalui *vlog YouTube* berdasarkan perspektif linguistik. Hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berbicara mahasiswa agar lebih adaptif terhadap kebutuhan komunikasi di era digital, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam interaksi sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan Berbicara dalam Perspektif Linguistik

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Pada pendidikan tinggi, kemampuan ini menjadi kompetensi penting karena mendukung pelaksanaan presentasi akademik, diskusi ilmiah, dan komunikasi profesional. Kemampuan berbicara tidak hanya diukur dari kelancaran berbicara, tetapi juga dari ketepatan penggunaan bahasa, kejelasan makna, serta kesesuaian bahasa dengan situasi komunikasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara berperan penting dalam menunjang keberhasilan akademik mahasiswa. (Nurhayati, S., & Erviana, 2024) menyatakan bahwa kemampuan berbicara berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian gagasan dalam presentasi dan diskusi ilmiah. Berdasarkan kajian linguistik terapan, berbicara dipandang sebagai proses produksi bahasa yang kompleks karena melibatkan kompetensi linguistik dan komunikatif secara bersamaan. Menurut (Tria Giftia et al., 2025), keterampilan berbicara menuntut integrasi antara penguasaan sistem bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Selain itu, kemampuan berbicara dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, tata bahasa, pelafalan, serta faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan kecemasan berbahasa (Leong, L. M., & Ahmadi, 2017). Kemampuan ini juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi (Zahrah, H., Salsabila, F., Farlyan, M., Gumay, R., & Daviza, 2025). Dalam konteks komunikasi digital, kemampuan berbicara tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga mencakup penggunaan media teknologi seperti video dan *platform* digital.

Dari perspektif linguistik, kemampuan berbicara dapat dianalisis melalui lima aspek utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Aspek fonologi berkaitan dengan ketepatan pelafalan, tekanan kata, dan intonasi; morfologi dengan penggunaan bentuk kata dan imbuhan yang sesuai; sintaksis dengan penyusunan kalimat yang gramatikal dan logis; semantik dengan ketepatan pemilihan kata agar makna tersampaikan secara jelas; serta pragmatik dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, tujuan komunikasi, dan karakteristik audiens. Pada penelitian ini, kemampuan berbicara dianalisis melalui penggunaan unsur-unsur kebahasaan tersebut pada komunikasi lisan mahasiswa dalam *vlog YouTube*. Analisis ini penting karena *vlog* sebagai media komunikasi digital menuntut mahasiswa tidak hanya mampu berbicara dengan baik, tetapi juga mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi digital.

Pembelajaran Kemampuan Berbicara Berbasis Media Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran kemampuan berbicara dengan menghadirkan media yang lebih fleksibel, mandiri, dan kontekstual. Integrasi media digital dalam pembelajaran bahasa memungkinkan mahasiswa berlatih komunikasi lisan melalui format audiovisual yang mendekati situasi komunikasi nyata sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif (Nurjannah, S., Pratama, F. Y., & Ichsan, 2025). Melalui media video, mahasiswa dapat merekam dan menampilkan performa berbicara, sekaligus mengevaluasi aspek pelafalan, intonasi, kelancaran, ketepatan struktur bahasa, dan kejelasan penyampaian pesan. Dokumentasi performa tersebut juga memudahkan dosen melakukan penilaian secara lebih objektif karena data komunikasi dapat diamati dan dianalisis berulang kali.

Selain mendukung karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi komunikasi, penggunaan media video berbasis internet membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dan kompetensi komunikasi digital, seperti menyampaikan pesan kepada audiens, menggunakan bahasa sesuai konteks media, serta mengelola pesan secara visual dan verbal (Sasono & Boiliu, 2025). Secara pedagogis, pembelajaran berbicara berbasis media digital sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan tugas karena melatih mahasiswa merancang ide, menyusun struktur bahasa, memproduksi ujaran, serta merefleksikan hasil komunikasi secara mandiri. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga mendukung keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital mahasiswa.

Vlog YouTube dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara

Vlog (video blog) merupakan media digital berbasis audiovisual yang memungkinkan individu menyampaikan ide, pengalaman, dan informasi melalui bahasa lisan yang dipadukan dengan unsur visual. Pada pembelajaran bahasa, *vlog* menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa secara autentik dan kontekstual karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide secara mandiri, mengatur tempo berbicara, memilih kosakata, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan audiens digital. Melalui *platform YouTube*, mahasiswa dapat mengunggah, menonton, dan mengevaluasi konten komunikasi lisan sehingga berperan tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten komunikasi. Proses pembuatan *vlog* yang meliputi perencanaan ide, penyusunan struktur bahasa, produksi ujaran, pengeditan video, dan publikasi memberikan peluang untuk meningkatkan kelancaran berbicara, pelafalan, penggunaan kosakata, serta ketepatan struktur bahasa dalam konteks komunikasi (Ingratubun & Arif Fatwa, 2024).

Keunggulan *vlog* dibandingkan pembelajaran berbicara konvensional terletak pada adanya rekaman video yang memungkinkan evaluasi dan refleksi secara berulang, sehingga analisis terhadap aspek kebahasaan dan komunikasi digital dapat dilakukan secara lebih objektif. Di samping berperan dalam pengembangan kompetensi linguistik, pemanfaatan *vlog* juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital melalui kegiatan pembuatan konten yang selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan penugasan. Manfaat tersebut sejalan dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning, yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui perpaduan unsur audio dan visual. (Mayer, 2005). Dengan memadukan unsur suara, ekspresi wajah, gestur, dan visual, *vlog* membantu mahasiswa memahami, menginternalisasi, dan memproduksi bahasa secara lebih optimal. Oleh karena itu, *vlog YouTube* dapat dipandang sebagai media pembelajaran berbicara yang efektif karena mengintegrasikan praktik komunikasi autentik, pengembangan kompetensi linguistik, literasi digital, serta pengalaman belajar yang reflektif dan relevan dengan kebutuhan komunikasi di era digital.

Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Semarang

Sebagai bagian dari Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Semarang, termasuk pada Fakultas Ekonomi, dilaksanakan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Mata kuliah ini bertujuan mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, dengan berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, mata kuliah ini juga berperan dalam memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan sekaligus sarana pemersatu bangsa. Ruang lingkup materinya mencakup kajian teks akademik, pemanfaatan referensi ilmiah, penyusunan proposal dan laporan penelitian, serta penulisan artikel ilmiah.

Meskipun telah diselenggarakan secara berkelanjutan, tingkat penguasaan materi mahasiswa masih bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai efektivitas kemampuan berbicara mahasiswa melalui pemanfaatan *vlog YouTube* dengan perspektif linguistik untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman dan pengkajian kualitas kemampuan berbicara mahasiswa dalam vlog YouTube berdasarkan perspektif linguistik, bukan pada pengukuran kemampuan yang bersifat kuantitatif (Moleong, 2014). Penelitian bersifat deskriptif untuk menggambarkan kemampuan berbicara mahasiswa melalui aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang muncul dalam komunikasi digital. Data penelitian berupa tuturan lisan mahasiswa yang mencakup kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam *vlog YouTube* yang dibuat sebagai tugas pengganti UTS Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada mahasiswa Fakultas Ekonomi semester 1 dan 3 Universitas Semarang. Dari sekitar 80 tautan vlog yang tersedia, dipilih 20 vlog terbaik secara purposif berdasarkan kriteria kejelasan pelafalan, ketepatan struktur bahasa, kelancaran penyampaian, ketepatan makna, dan kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi digital. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan catat dengan menyimak video secara berulang, mentranskripsikan tuturan, mencatat data pada lembar koding, serta melakukan verifikasi untuk menjamin keakuratan data (Sudaryanto, 2015).

Data penelitian dianalisis berdasarkan model Miles dan Huberman melalui tiga proses, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi data (Huberman A. M. & Miles, 2014). Pada tahap reduksi, dipilih tuturan yang relevan dengan kemampuan berbicara; tahap klasifikasi mengelompokkan data berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, sedangkan tahap penafsiran menjelaskan karakteristik kemampuan berbicara mahasiswa serta efektivitas penggunaan *vlog YouTube* dalam mendukung pembelajaran berbicara berbasis digital. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif naratif serta didukung oleh tabel koding yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik kemampuan berbicara mahasiswa dan efektivitas *vlog YouTube* sebagai media pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berbicara Mahasiswa dalam Vlog YouTube Berdasarkan Aspek Linguistik

Analisis kemampuan berbicara mahasiswa dalam *vlog YouTube* pada penelitian ini dilakukan melalui teknik koding data berbasis kajian linguistik. Proses diawali dengan mengidentifikasi seluruh tuturan mahasiswa dalam 20 vlog yang dipilih secara purposif, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam lima aspek linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Setiap aspek digunakan untuk menelaah penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, meliputi pelafalan, pembentukan kata, struktur kalimat,

ketepatan makna, serta kesesuaian bahasa dengan konteks komunikasi di *YouTube*. Data diperoleh melalui pengamatan berulang, transkripsi, pencatatan, dan pemberian kode untuk mempermudah proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi secara sistematis. Teknik koding tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan bahasa, tetapi juga untuk menggambarkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam *vlog* sebagai bentuk komunikasi digital yang dinamis.

Berdasarkan hasil koding, *vlog YouTube* mahasiswa merepresentasikan kemampuan berbicara melalui kelima aspek linguistik dengan variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh karakteristik komunikasi digital. Mahasiswa menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara cukup efektif melalui intonasi, pemilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan bahasa persuasif yang interaktif. Namun, masih ditemukan penggunaan bahasa tidak baku, campur kode, dan pengaruh dialek daerah yang mencerminkan karakter bahasa dalam media digital. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa *vlog YouTube* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar media penyampaian informasi, yaitu sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam konteks komunikasi digital yang interaktif dan kontekstual.

Kemampuan Berbicara Mahasiswa Berdasarkan Aspek Fonologi

Aspek fonologi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam melafalkan bunyi bahasa, penggunaan intonasi, tekanan, jeda, dan kelancaran berbicara melalui *vlog YouTube*. Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar mahasiswa telah mampu menggunakan pelafalan yang cukup jelas sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami audiens.

Pada data D1/Fon/01 ditemukan tuturan “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, halo semuanya sebelumnya perkenalkan saya Agista Ayu Prastianingrum.” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melafalkan salam pembuka dengan jelas dan menggunakan intonasi yang komunikatif. Penggunaan salam dan pengenalan diri juga menunjukkan adanya kesiapan berbicara dalam media digital. Selain itu, pengucapan kata terdengar cukup lancar sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Kemampuan fonologi mahasiswa juga terlihat pada data D16/Fon/04 melalui tuturan “Hari ini kita akan jalan-jalan.” Pada data tersebut, pengucapan kata dilakukan secara jelas dan tidak terlalu cepat sehingga mudah dipahami penonton. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengontrol tempo berbicara dalam *vlog*. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam aspek fonologi. Pada data D6/Fon/02, mahasiswa menggunakan intonasi yang cukup baik, tetapi terdapat jeda yang terlalu panjang ketika berbicara. Jeda tersebut menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif dan mengurangi

kelancaran penyampaian informasi.

Selain itu, pada data D11/Fon/03 ditemukan adanya pengaruh dialek daerah dalam pelafalan tuturan “Assalamualaikum semuanya.” Pengaruh dialek tersebut menyebabkan pengucapan beberapa bunyi bahasa kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Meskipun demikian, kesalahan tersebut tidak terlalu mengganggu pemahaman audiens terhadap isi *vlog*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan fonologi mahasiswa dalam *vlog YouTube* tergolong cukup baik. Mahasiswa mampu menggunakan intonasi dan pelafalan yang komunikatif, meskipun masih ditemukan pengaruh bahasa daerah dan jeda berbicara yang kurang tepat.

Kemampuan Berbicara Mahasiswa Berdasarkan Aspek Morfologi

Aspek morfologi berkaitan dengan penggunaan bentuk kata, imbuhan, kata ulang, dan variasi kosakata dalam tuturan mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mampu menggunakan bentuk kata yang sesuai dengan konteks komunikasi *vlog*.

Pada data D12/Mor/03 ditemukan tuturan “Makanan ini enak-enak semua.” Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan reduplikasi atau pengulangan kata yang tepat untuk memberikan penekanan makna. Penggunaan bentuk kata tersebut membuat informasi terasa lebih ekspresif dan komunikatif. Namun demikian, beberapa tuturan menunjukkan penggunaan bahasa tidak baku. Pada data D2/Mor/01 ditemukan penggunaan kata “ngejelasin” dalam kalimat “Aku bakal ngejelasin kegiatan hari ini.” Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata “menjelaskan.” Penggunaan bahasa nonformal tersebut dipengaruhi gaya komunikasi santai dalam *vlog YouTube*.

Selain itu, pada data D7/Mor/02 ditemukan campur kode bahasa Inggris dalam tuturan “Aku lagi *prepare* tugas presentasi.” Penggunaan kata “*prepare*” menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam komunikasi mahasiswa. Fenomena campur kode ini sering ditemukan dalam komunikasi digital karena dianggap lebih santai dan modern. Data D17/Mor/04 juga menunjukkan penggunaan bahasa nonformal melalui tuturan “Aku ngerasa kegiatan ini seru.” Kata “*ngerasa*” merupakan bentuk tidak baku yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan morfologi mahasiswa cukup baik, tetapi masih dipengaruhi penggunaan bahasa informal dan campur kode bahasa asing dalam *vlog YouTube*.

Kemampuan Berbicara Mahasiswa Berdasarkan Aspek Sintaksis

Sintaksis mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam membentuk dan mengorganisasi kalimat secara runtut serta efektif. Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa pada umumnya dapat menyusun kalimat yang komunikatif dan mudah dipahami.

Pada data D3/Sin/01 ditemukan tuturan “Hari ini saya pergi ke kampus lalu setelah itu mengikuti seminar.” Kalimat tersebut menunjukkan hubungan antarklausa yang runtut sehingga informasi tersampaikan secara jelas. Selain itu, pada data D8/Sin/02 ditemukan penggunaan struktur kalimat efektif melalui tuturan “Di sini saya bersama teman-teman dan kami sedang mengerjakan tugas.” Kalimat tersebut menunjukkan hubungan antarkalimat yang baik dalam penyampaian informasi.

Data D13/Sin/03 menunjukkan penggunaan kalimat sederhana namun komunikatif, yaitu “Saya bangun pagi. Setelah itu berangkat kuliah.” Meskipun sederhana, struktur kalimat tersebut mudah dipahami dan sesuai konteks *vlog*. Pada data D18/Sin/04, mahasiswa menggunakan struktur kalimat baku dalam tuturan “Kami melakukan penelitian di sekolah tersebut.” Penggunaan struktur tersebut menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa formal. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sintaksis mahasiswa tergolong baik karena sebagian besar mahasiswa mampu menyusun kalimat secara runtut, efektif, dan komunikatif.

Kemampuan Berbicara Mahasiswa Berdasarkan Aspek Semantik

Aspek semantik berkaitan dengan ketepatan makna, pemilihan diksi, dan kejelasan informasi dalam tuturan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya mampu menyampaikan makna secara jelas kepada audiens.

Pada data D4/Sem/01 ditemukan tuturan “Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah pengalaman.” Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan pilihan kata yang tepat sehingga makna mudah dipahami audiens. Data D9/Sem/02 juga menunjukkan ketepatan makna melalui tuturan “Tugas ini membuat mahasiswa lebih aktif.” Kalimat tersebut bersifat lugas dan informatif sehingga tujuan komunikasi tersampaikan dengan baik.

Selain itu, pada data D19/Sem/04 ditemukan tuturan “Praktik berbicara sangat membantu mahasiswa memahami teknologi.” Tuturan tersebut menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan informasi secara jelas dan sesuai konteks. Namun demikian, ditemukan pula penggunaan diksi informal pada data D14/Sem/03, yaitu “Tempat ini keren parah.” Penggunaan ungkapan tersebut kurang sesuai apabila digunakan dalam konteks akademik karena bersifat terlalu santai dan tidak baku. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemampuan semantik mahasiswa dapat dikatakan cukup baik karena mahasiswa mampu menyampaikan informasi dengan jelas, meskipun masih terdapat penggunaan diksi informal dalam *vlog*.

Kemampuan Berbicara Mahasiswa Berdasarkan Aspek Pragmatik

Aspek pragmatik berkaitan dengan kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa sesuai konteks komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan bahasa interaktif dan komunikatif dalam *vlog YouTube*.

Pada data D5/Pra/01 ditemukan tuturan “Jangan lupa like dan subscribe ya teman-teman.” Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa persuasif untuk membangun interaksi dengan audiens. Data D10/Pra/02 menunjukkan penggunaan bahasa ajakan melalui tuturan “Kalian wajib coba tempat ini karena nyaman banget.” Kalimat tersebut memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam memengaruhi audiens secara komunikatif.

Selain itu, pada data D15/Pra/03 ditemukan penggunaan ungkapan santun “Terima kasih sudah menonton *vlog* saya.” Tuturan tersebut menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa terhadap etika komunikasi digital. Pada data D20/Pra/04, mahasiswa menggunakan tuturan penutup “Sampai jumpa di *vlog* berikutnya.” Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks *vlog YouTube*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemampuan pragmatik mahasiswa tergolong baik karena mahasiswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi digital secara efektif dan interaktif.

Efektivitas Penggunaan Vlog YouTube sebagai Media Pembelajaran dalam Mendukung Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Berdasarkan hasil koding data yang telah dilakukan terhadap 20 *vlog YouTube* mahasiswa, penggunaan *vlog* sebagai media pembelajaran menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan dalam mendukung kemampuan berbicara mahasiswa pada berbagai aspek linguistik. Efektivitas tersebut terlihat melalui kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan informasi secara lisan, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta membangun interaksi dengan audiens dalam konteks komunikasi digital. Melalui media *vlog*, mahasiswa tidak hanya melakukan praktik berbicara secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses komunikasi nyata yang menuntut penggunaan bahasa secara aktif, terarah, dan kontekstual.

Penggunaan *vlog YouTube* sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran berbicara secara konvensional. Pada proses pembuatan *vlog*, mahasiswa dituntut untuk mampu menyusun ide, menyampaikan informasi, mengatur cara berbicara, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan karakteristik audiens digital. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam menggunakan kemampuan berbicaranya karena proses komunikasi dilakukan secara langsung melalui media audio visual. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kesempatan untuk melakukan latihan berbicara secara berulang sebelum video dipublikasikan, sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang

melalui proses evaluasi dan perbaikan secara mandiri.

Hasil koding menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menampilkan kemampuan berbicara yang cukup baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada aspek fonologi, sebagian besar mahasiswa telah mampu menggunakan pelafalan dan intonasi yang cukup jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh audiens. Penggunaan *vlog* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melatih kelancaran berbicara, pengaturan tempo, penggunaan tekanan suara, serta kemampuan mengontrol intonasi ketika berbicara di depan kamera. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media *vlog* dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih percaya diri dan komunikatif.

Selain itu, proses berbicara dalam *vlog* mendorong mahasiswa untuk lebih memperhatikan cara penyampaian tuturan agar terdengar menarik dan tidak monoton. Mahasiswa cenderung menggunakan gaya bicara yang lebih ekspresif, komunikatif, dan interaktif untuk mempertahankan perhatian penonton. Meskipun demikian, hasil koding juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih mengalami kendala berupa pengaruh dialek daerah, pengucapan yang kurang konsisten, serta jeda berbicara yang terlalu panjang pada beberapa tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan fonologi mahasiswa masih memerlukan pembiasaan dan latihan yang lebih intensif, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia baku pada situasi formal.

Pada aspek morfologi, hasil koding memperlihatkan bahwa mahasiswa cukup mampu menggunakan variasi bentuk kata dan kosakata dalam menyampaikan informasi kepada audiens. Mahasiswa terlihat mampu memilih kata-kata yang komunikatif dan mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton *vlog*. Penggunaan bentuk kata yang bervariasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi digital yang cenderung lebih fleksibel.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan adanya penggunaan bahasa tidak baku, bahasa gaul, serta campur kode bahasa asing dalam beberapa tuturan mahasiswa. Penggunaan bentuk bahasa tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi sehari-hari dan karakteristik media sosial yang lebih santai dan informal. Pada konteks *vlog YouTube*, penggunaan bahasa nonformal sebenarnya menjadi salah satu bentuk penyesuaian komunikasi agar terasa lebih dekat dengan audiens. Akan tetapi, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam konteks akademik dan komunikasi formal.

Selanjutnya, pada aspek sintaksis, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyusun struktur kalimat secara runtut dan komunikatif. Sebagian besar tuturan dalam *vlog* telah memiliki susunan kalimat yang mudah dipahami sehingga informasi dapat tersampaikan dengan jelas kepada audiens. Penggunaan *vlog* sebagai media pembelajaran membantu mahasiswa melatih kemampuan mengembangkan ide secara lisan, menyusun alur pembicaraan, serta menyampaikan informasi secara lebih sistematis.

Kemampuan sintaksis mahasiswa juga terlihat dari penggunaan hubungan antarkalimat yang cukup efektif dalam menjelaskan suatu topik atau pengalaman tertentu. Mahasiswa mampu menghubungkan ide utama dengan penjelasan tambahan sehingga komunikasi terasa lebih runtut dan terarah. Selain itu, proses pembuatan *vlog* mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan isi pembicaraan sebelum proses perekaman dilakukan. Kondisi tersebut secara tidak langsung membantu mahasiswa belajar menyusun pola komunikasi yang lebih terstruktur dibandingkan percakapan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek semantik, hasil koding menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya mampu menyampaikan makna dan informasi secara jelas sesuai konteks pembahasan *vlog*. Pemilihan diksi yang digunakan dalam tuturan cenderung komunikatif sehingga memudahkan audiens memahami isi pembicaraan. Mahasiswa juga terlihat mampu menggunakan ungkapan yang bersifat informatif, persuasif, maupun deskriptif sesuai tema *vlog* yang disampaikan.

Meskipun demikian, beberapa tuturan masih menunjukkan penggunaan diksi informal yang dipengaruhi gaya komunikasi media sosial. Penggunaan bahasa seperti ungkapan populer, bahasa gaul, maupun istilah tertentu menunjukkan bahwa komunikasi dalam *vlog YouTube* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan komunikasi akademik formal. Berdasarkan konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa tersebut sering digunakan mahasiswa untuk membangun kedekatan dengan audiens dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai. Oleh karena itu, penggunaan bahasa informal dalam *vlog* tidak sepenuhnya dipandang sebagai kesalahan, tetapi sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks media digital yang digunakan.

Sementara itu, pada aspek pragmatik, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi digital. Hasil koding memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan sapaan, ungkapan persuasif, serta gaya komunikasi interaktif untuk membangun hubungan dengan audiens. Penggunaan bahasa seperti ajakan, ucapan terima kasih, salam pembuka, dan penutup *vlog* menunjukkan bahwa mahasiswa memahami fungsi bahasa sebagai sarana interaksi sosial dalam media digital.

Kemampuan pragmatik mahasiswa juga terlihat dari cara mereka menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik penonton *vlog YouTube*. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang santai, akrab, dan komunikatif agar audiens merasa lebih dekat dengan isi pembicaraan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan ekspresi wajah, intonasi, serta gaya penyampaian tertentu menunjukkan adanya usaha mahasiswa untuk menciptakan komunikasi yang menarik dan tidak monoton. Hal tersebut menunjukkan bahwa *vlog YouTube* tidak hanya melatih kemampuan berbicara secara linguistik, tetapi juga membantu mahasiswa memahami strategi komunikasi yang efektif dalam media digital.

Secara keseluruhan, hasil koding menunjukkan bahwa penggunaan *vlog YouTube* sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman belajar berbicara yang lebih aktif, kreatif, dan kontekstual bagi mahasiswa. Media *vlog* memungkinkan mahasiswa untuk belajar menyampaikan ide secara langsung, melatih keberanian berbicara di depan publik, serta mengembangkan kemampuan komunikasi sesuai perkembangan teknologi digital. Proses pembuatan *vlog* juga membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir spontan, keterampilan menyusun informasi, serta kemampuan menggunakan bahasa secara lebih fleksibel dalam berbagai situasi komunikasi.

Selain itu, penggunaan *vlog YouTube* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif karena mahasiswa memiliki kebebasan dalam menentukan tema, gaya penyampaian, dan bentuk komunikasi yang digunakan. Mahasiswa menjadi lebih aktif mengeksplorasi kemampuan berbicaranya dibandingkan hanya melakukan presentasi atau praktik berbicara di dalam kelas. Dengan adanya media *vlog*, proses pembelajaran berbicara menjadi lebih menarik karena mahasiswa terlibat langsung dalam praktik komunikasi yang sesuai dengan perkembangan media digital pada era modern.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa *vlog YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau dokumentasi digital, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara mahasiswa. Penggunaan *vlog* efektif dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan linguistik, keterampilan komunikasi digital, kreativitas, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens secara lebih efektif. Oleh karena itu, *vlog YouTube* dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran inovatif yang relevan digunakan dalam mendukung pengembangan kemampuan berbicara mahasiswa pada era digital saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *vlog YouTube* mahasiswa mampu merepresentasikan kemampuan berbicara yang cukup baik melalui aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam komunikasi digital. Mahasiswa mampu membangun interaksi dengan audiens serta menyampaikan informasi secara runtut, komunikatif, dan mudah dipahami. Mahasiswa juga menggunakan sapaan, bahasa persuasif, dan ungkapan interaktif yang sesuai dengan karakteristik media digital sehingga komunikasi lebih aktif dan menarik. Selain itu, *vlog YouTube* melatih kelancaran berbicara, intonasi, penyusunan ide, dan rasa percaya diri di depan kamera. Meskipun masih ditemukan penggunaan bahasa tidak baku, campur kode, dan pengaruh dialek daerah, hal tersebut tidak mengurangi pemahaman audiens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *vlog YouTube* tidak hanya sebagai media komunikasi dan hiburan, tetapi juga efektif sebagai media pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berbicara, kreativitas, dan komunikasi digital mahasiswa di era modern. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian pada platform digital lain dan menggunakan metode yang berbeda agar hasil penelitian lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian, baik dalam bentuk pendanaan, fasilitas, maupun masukan terhadap naskah artikel. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua pihak yang berperan dalam pelaksanaan penelitian hingga menghasilkan temuan yang menjadi dasar penulisan artikel ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa di sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>
- Al Fahmi, F. F., Hawariyah, N., Iskandar, M., Sahifah, N. F., Rahayu, A., Nazwa, S., & Ghani, R. A. (2025). Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa melalui public speaking di ranah akademik dan profesional. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.217>
- Amalia, L. (2024). Meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 1–7.
- Budiartati, A., & Siswanto, R. (2025). Vlog YouTube untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik SMP pada materi teks tanggapan kritis. *Jurnal Nispatti*, 10(1), 43–72. <https://doi.org/10.26811/nispatti.v10i1.126>

- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan pengajaran bahasa komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145–157. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Hafriana, N., Yusuf, M. N., Darwis, M. A., & Nurdin, N. (2025). The role of YouTube media in enhancing students' speaking skills: A digital-based learning approach. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5687–5695. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9670>
- Haidar, I., Rahayu, D. S., & Astiantih, S. (2025). Pelatihan teknik presentasi poster ilmiah dalam mengembangkan komunikasi ilmiah mahasiswa. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 420–425. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4439
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Ingratubun, A., & Fatwa, R. A. (2024). Optimalisasi videografi terhadap peningkatan kualitas konten YouTube Infopop Gerakan Turun Tangan. *Journal Visioner: Journal of Television*, 6(2), 22–37. <https://doi.org/10.65873/5vshv302>
- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). An analysis of factors influencing learners' English speaking skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadin, L., Makruf, A. I., Indah, T., & Kusumaningtyas, D. A. (2024). Pemanfaatan media YouTube dalam pembelajaran praktik pidato untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar kelas tinggi di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4, 218–228. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i2.110>
- Nenoliu, D. S., Sritaman, N. L., & Putrayasa, I. B. (2024). Analisis linguistik strukturalisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(1), 285–292. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.1963>
- Nurhayati, S., & Erviana, Y. (2024). Tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam presentasi akademik: Evaluasi dari berbagai aspek kualitas penyampaian dan interaksi. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4688>
- Nurjannah, S., Pratama, F. Y., & Ichsan, I. (2025). Analisis kreativitas mahasiswa PGSD dalam merancang model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kontekstual. *Fondatia*, 9(3), 531–547. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i3.5786>
- Qodir, A. (2026). Komunikasi pembelajaran dalam era transformasi digital. *Masca: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–20.
- Ratu, A., Anwar, A., Irawanda, G., Syam, S., Tri, B., Nusantara, A., & Tompong, K. J. (2026). Pelatihan public speaking sebagai upaya pengembangan soft skills mahasiswa baru Administrasi Pendidikan FIP UNM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3273–3281. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1008>
- Sasono, D., & Boiliu, E. R. (2025). Pemanfaatan teknologi digital bagi efektivitas penginjilan dan pemuridan Generasi Z. *GRAFTA: Journal of Christian Religion*, 4(2), 43–49. <https://doi.org/10.46494/grافتa.v4i2.79>
- Setiawardani, W. (2013). Penggunaan media audio-visual video pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Antologi PGSD Bumi Siliwangi*,

1(3), 1–9.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Syaifullah, S., Andriani, R., & Abbas, M. F. F. (2022). Penggunaan media BIP video call untuk meningkatkan kemampuan speaking mahasiswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 86–98. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i1.8245>
- Tria Giftia, Mulyana, F., Mudmainna, & Dilla. (2025). Keterampilan berbicara sebagai pilar literasi lisan dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogical Education and Review of Linguistics*, 3(1), 88–96. <https://doi.org/10.58230/pearl.v1i3.383>
- Wardani, I. T., Setyaningrum, R. A., & Ekmawati, R. T. (2025). Penerapan project based learning pada pengembangan vlog sebagai integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 350–359. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8043>
- Zahrah, H., Salsabila, F., Farlyan, M., Gumay, R., & Daviza, T. P. (2025). Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 359–376. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3397>